

## **PENTINGNYA KEPEMIMPINAN JEMAAT DAN MOTIVASI DALAM PELAYANAN UNTUK KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT**

**Felipus Nubatonis**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang Kalimantan Barat

***felipnubatonis@gmail.com***

### **Abstract**

*The church is the embodiment of the teachings of Jesus Christ which are not only to be spoken, but must be manifested in real life in society. The direction and goals of the church are shown to the believers who form a fellowship called the church. The leadership of the church is enabled by Christ Jesus to form the fellowship of the church because the fellowship of the church is God's plan. The purpose of the creation of the church on earth is to glorify the name of the Lord Jesus Christ and to motivate each other to be active in serving God and fellow humans, so that the spirituality of the church will increase. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach or literature study. The result of this research is that the spirituality of the Lord's congregation can grow well if the church leaders play an active role in motivating the congregation during their leadership period. The pastor of the congregation as the leader of the congregation optimally and optimally in the pastoral ministry to provide motivation to church members continuously in order to foster spiritual maturity of church members so that they are getting better.*

**Keywords:** *Leadership; leader; the congregation; motivation; spiritual maturity*

### **Abstrak**

Gereja merupakan perwujudan dari ajaran Yesus Kristus yang bukan hanya untuk diucapkan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Arah dan sasaran gereja ditunjukkan pada orang-orang percaya yang membentuk suatu persekutuan yang disebut dengan jemaat. Pemimpin jemaat dimampukan oleh Kristus Yesus untuk membentuk persekutuan jemaat karena persekutuan jemaat merupakan rencana Allah. Tujuan terwujudnya jemaat di bumi ialah supaya dapat memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus dan saling memberikan motivasi untuk giat dalam melayani Tuhan dan sesama manusia, sehingga spiritualitas jemaat akan semakin meningkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini ialah kerohanian jemaat Tuhan dapat bertumbuh dengan baik apabila pemimpin jemaat berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada jemaat dalam masa kepemimpinannya. Gembala sidang sebagai pemimpin jemaat secara maksimal dan optimal dalam pelayanan penggembalaan untuk memberikan motivasi kepada anggota jemaat secara terus-menerus demi menumbuhkan kedewasaan spiritualitas anggota jemaat supaya semakin baik.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan; pemimpin; jemaat; motivasi; kedewasaan rohani

## PENDAHULUAN

Gereja adalah perwujudan ajaran Kristus yang bukan hanya untuk diucapkan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Gereja bukanlah hasil doktrin Kristus tetapi bukti nyata kepercayaan dan wujud kehidupan masyarakat Kristen. Oleh karena itu McGrifts mengatakan bahwa gereja adalah masyarakat Kristen yang dijumpai kapan saja dan dimana saja.<sup>1</sup> Kelompok murid yang dipanggil Yesus dalam pelayanan-Nya menjadi inti pendirian gereja Perjanjian Baru pertama di Yerusalem, suatu masyarakat yang meneladani Tuhannya, meniru gaya hidup-Nya yang sempurna. Tradisi gereja ini menjadi norma bagi gereja berikutnya yakni berpusat kepada Yesus sebagai guru dan Tuhan.

Gereja adalah suatu tempat bertemunya orang-orang percaya untuk mengadakan suatu kegiatan rohani, gereja bukan saja berbicara tentang gedung/bangunan yang megah, tetapi gereja yang sesungguhnya adalah berbicara tentang orang-orang yang ada di dalamnya, karena gereja merupakan rencana Allah.<sup>2</sup>

Dia adalah pokok anggur yang benar dan sebagai cabang-cabangnya adalah individu-individu manusia yang berkumpul bersama membentuk jemaat. Dengan demikian jemaat gaya hidupnya kalau mengalir dari Dia. Gereja bukan sekadar sebuah organisasi manusia yang percaya kepada Yesus, tetapi juga organisme. Jika Tuhan Yesus adalah pola dan model hidup gereja, maka Dia jugalah sumber hidup, kekuatan yang memungkinkan untuk berfungsi jemaat. Dengan demikian jemaat hanya hidup kalau mengalir dari Dia. Gereja bukan sekadar sebuah organisasi manusia yang percaya kepada Yesus, tetapi juga organisme. Jika Tuhan Yesus adalah pola dan model hidup gereja, maka Dia jugalah sumber hidup, kekuatan yang memungkinkan untuk berfungsi.

Memahami gereja di samping pengertian yang dipahami secara umum, gereja juga memiliki makna kualifikasi dari kata ekklesia seperti gereja-Ku (Mat. 16:18) “Gereja Tuhan” (Kis. 20:28; 1 Kor. 1:2; 1 Tes. 2:4; 1 Tim. 3:5; dan sebagainya), dan “gereja-gereja Kristus” (Rm. 16:16; Gal. 1:22). Kenyataan ini menunjukkan bahwa gereja adalah gereja Allah dan bukan gereja manusia. Jika dikaitkan dengan pemahaman gereja sebagai persekutuan, maka sesungguhnya gereja adalah sebuah organisme yang melebur dalam Yesus Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki makna bahwa sesungguhnya gereja melaksanakan visi pelayanannya berdasarkan visi dari Allah yaitu visio Dei.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya persekutuan umat Allah yang dibimbing dalam visi Allah, visi Kristus, dan visi Roh Kudus adalah umat atau jemaat Allah yang seperti figur Yesus yang melayani tanpa pamrih. Namun dalam kenyataan, apa yang dihasilkan gereja jauh dari kajian hakikat filosofis tentang gereja. Ketika gereja diperhadapkan dengan dunia dan manusia, memang gereja adapat bertahan melintasi tentang waktu selama berabad-abad, tetapi harapan tentang transformasi gereja ternyata tidak dapaty berbuat banyak. Bertumbuhnya gereja-gereja lokal dengan berbagai ragam dogma yang dianut, gereja yang universal sebagai tubuh Kristus cenderung terpecah-pecah. Gereja-gereja lokal

---

<sup>1</sup> McGriffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini, terjemahan Oloria Silaen Situmotrang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), p. 1*

<sup>2</sup> Sri Wahyuni & Marciano Antariksawan Waani, *Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja*, Jurnal Teologi Pantekosta Volume 3, No 1, Juli 2020 (46-59); e-ISSN 2655-8645 (online) p-ISSN 2655-8653 (print); <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>

berjuang untuk dirinya sendiri, mau menjadi yang terdepan dalam pelayanan tetapi cenderung melupakan hakikatnya sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan di dunia ini.

Berdasarkan kajian empiris di atas, gereja harus melakukan reposisi, reaktualisasi, dan revitalisasi pelayanannya secara kontekstual. Gereja tidak akan bertahan apabila tanpa perubahan bentuk yang konstan dan tidak mungkin hanya mempertahankan gereja sepanjang masa dalam bentuk aslinya seperti gereja purbakala. Zaman yang berubah-ubah menuntut bentuk yang berubah-ubah pula. Jika pemikiran ini dapat diterima maka banyak kajian yang dapat dilakukan, mulai dari pembaruan pemahaman tentang gereja, pengelolaan gereja, kepemimpinan dan kinerja pelayanannya, gereja berhadapan dengan berbagai karakter dan pergumulan hidup manusia.

Kodrat manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk spiritual, selalu terkait dengan peri kehidupan manusia dalam upaya pemenuhan kehidupan jasmani maupun rohaninya. Untuk mencapai keinginannya, manusia berlomba secara optimal demi hasil yang optimal. Persaingan dalam kehidupan ini dapat berdampak kurang baik atau destruktif terhadap salah satu pihak ataupun kedua belah pihak yang bersangkutan. Jika disimak lebih jauh tentang latar belakang ataupun tujuan dari hidup manusia, hakikatnya adalah untuk kebahagiaan bersama secara lahir batin dan dunia akhirat, yang teraplikasi dalam konteks berkesinambungan secara harmonis dari kodrat manusia itu. Jika gereja tidak dapat berperan dalam konteks dinamika kehidupan manusia untuk menolong dan menyelamatkan manusia itu, predikat apa yang dapat kita berikan? Yesus mengibaratkannya sebagai garam yang kehilangan rasa asinnya; ia tidak berguna dan diinjak-injak orang.

Yesus berkata, bahwa Ia tidak mau memanggil mereka itu Saudara-saudara-Nya, yakni mereka yang melakukan kehendak Allah (Ibr. 2:11; Mat. 12:50). Untuk menjadi anak angkat Allah adalah suatu kehormatan yang tertinggi yang dapat dicapai orang yang fana. Keajaibannya begitu menggerakkan rasul Yohanes, sehingga ia mengatakan: “Lihatlah betapa besar kasih yang dianugerahkan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut putera Allah (1 Yoh. 3:1). Setelah menerima panggilan Injil, orang tidak hanya memeluk harapan yang besar, cita-cita baru, sikap baru terhadap dunia dan caranya, tetapi ia mendapatkan tujuan baru di dalamnya hidup. Tujuan baru dari hidupnya sekarang adalah yang ditunjukkan oleh Tuhannya, ketika Ia berkata: “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat. 6:33). Keduanya berjalan bersama. Tiap orang yang bijaksana akan berusaha sebaik-baiknya untuk menyesuaikan kehidupan dengan tujuan besar itu. Kita mengatakan, bahwa hanya “dengan iman” orang berdosa dapat memasuki tingkat mereka, yang disebut menjadi “orang suci” (Rm. 1:7). Tetapi kepatuhan juga diperlukan untuk meyakinkan penerimaan pada waktu kedatangan Tuhan. Kita disuruh untuk menjadi “pelaksana-pelaksana” Firman itu, bukan hanya pendengar (Yak. 1:22).

Kita memperoleh pelajaran yang mendalam dan sungguh-sungguh dari sejarah bangsa kuno, milik Allah, bangsa Israel. Mereka dipanggil dari perbudakan gelap di tanah Mesir, untuk dibimbing oleh Musa ke tanah yang dijanjikan. Perjalanan mereka di padang belantara merupakan masa ujian mereka, tetapi beribu-ribu dari mereka gagal. Ketika iman mereka diuji, hati mereka berpaling kepada apa yang telah mereka tinggalkan (Bil. 14:3, 4). Dan sebagai hasilnya mereka tidak mencapai tujuannya. Langkah pertama yang bagaimanapun pentingnya, bukanlah perjalanan yang telah selesai. Lebih banyak langkah maju harus dijalankan. Baptisan, walaupun penting, bukanlah semuanya. “Terus-menerus mengerjakan pekerjaan yang baik dengan sabar” adalah yang dikehendaki Allah dari kita (Rm. 2:7).

Dari kondisi kehidupan dan pelayanan gereja yang telah diungkapkan di atas, penulis melihat bahwa banyak variabel yang berpengaruh yang diyakini dapat mendorong dan menerima hakikat vgeraja sebagai “tubuh Kristus” yang penulis sebutkan sebagai gereja yang seperti Yesus.” Menyadari bahwa gereja dalam pelayanan di dunia ini, harus didukung oleh pengorganisasian yang benar, kepemimpinan yang berkinerja prima, sarana dan prasarana yang memadai, semangat pelayanan yang tanpa pamrih, dan suasana rukun dan damai, baik intern umat dan anggota gereja lain, lingkungan, dan pemerintahan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya kepemimpinan pemimpin jemaat dan motivasi dalam pelayanan untuk kedewasaan rohani jemaat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif<sup>3</sup> dengan pendekatan studi literatur<sup>4</sup> atau studi kepustakaan.<sup>5</sup> Satori dan Komariah dikutip oleh Mau menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>6</sup> Patrecia Hutagalung menyatakan bahwa studi kepustakaan dapat berupa analisis dari buku atau jurnal referensi dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang sedang dilakukan untuk menemukan teori baru dari masalah yang akan dan sedang diteliti.<sup>7</sup>

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Kepemimpinan Pemimpin Jemaat**

#### ***Pengertian Kepemimpinan***

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan dan kemajuan dari sebuah organisasi.<sup>8</sup> Kepemimpinan adalah cara atau pendekatan para pemimpin melaksanakan tugas panggilan masing-masing.<sup>9</sup> Kepemimpinan menurut Handoko merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.<sup>10</sup> Kepemimpinan adalah pengaruh.<sup>11</sup> Jahenos Saragih

---

<sup>3</sup> Tolop Oloan Marbun, *Theology As Science*; Jurnal Luxnos Volume 3, Nomor 2, Edisi Agustus-Desember 2017:212; ISSN: 2527-7561

<sup>4</sup> Ibelala Gea, “Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Dunia,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Doi : 10.36972/jvow.v3i2.52 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2

<sup>5</sup> Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen ISSN 2655-2019 (online) Volume 2, Nomor 1, Februari 2020 ISSN 2654-931X (cetak)

<sup>6</sup> Marthen Mau, *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 1, No 2 (Juni 2020):98-111; e-ISSN 2716-0556; p-ISSN 2502-2156; <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>

<sup>7</sup> Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen ISSN 2655-2019 (online) Volume 2, Nomor 1, Februari 2020 ISSN 2654-931X (cetak)

<sup>8</sup> Harun Y. Natonis, “Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Doi : 10.36972/jvow.v3i2.48 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2

<sup>9</sup> Gea, “Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Dunia,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Doi : 10.36972/jvow.v3i2.52 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2

<sup>10</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1995), 294-295

dikutip oleh Katarina & Krido Siswanto memaparkan bahwa Kepemimpinan adalah cara atau teknik pimpinan atau manajer untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan.<sup>12</sup>

Menurut Terry dikutip oleh Thoha menyatakan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi.<sup>13</sup> Aliminsyah dan Padji dikutip oleh Mau menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu, dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan untuk dikerjakan secara maksimal dan optimal.<sup>14</sup> Kepemimpinan di dalam suatu organisasi merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan organisasi, dengan memperhatikan kebutuhan individu-individu maupun kelompok yang ada dalam lingkungan organisasi itu sendiri.

Salah satu faktor yang membedakan organisasi yang berhasil dengan organisasi yang kurang atau tidak berhasil adalah kepemimpinan yang dinamis dan efektif.<sup>15</sup> Pemimpin yang dinamis dan efektif merupakan sumber yang paling langka dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu logis apabila keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pimpinan.

Pemimpin jemaat merupakan pemimpin dan penguasa tunggal pada suatu kegiatan gereja tertentu. Keberhasilannya tidak dapat diperoleh dengan begitu saja tanpa adanya tindakan dan perbuatan yang membutuhkan ketekunan. Stoner dan Winkel menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses membimbing dan mempengaruhi hubungan aktivitas-aktivitas pekerjaan dalam kelompok.<sup>16</sup> Keberhasilan seseorang untuk memimpin organisasi menurut Sutarto sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu: (1) ciri-ciri kepemimpinan yang merupakan modal utama menjadi pemimpin yang efektif; (2) kesempatan mengembangkan bakat yang inherent terdapat dalam diri seseorang; (3) kemampuan untuk secara cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana seseorang ditempatkan; (4) kepekaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bawahan.<sup>17</sup>

Selanjutnya, Hersey dan Blanchard dalam Gibson, Ivancevich dan Donnelly menjelaskan bahwa ada dua variabel situasional atau kontingensi yang dapat dipertimbangkan dalam teori jalur tujuan. Dua variabel yang dimaksud ialah karakteristik pribadi bawahan dan tekanan lingkungan serta tuntutan yang harus diatasi bawahan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan kepuasan.<sup>18</sup>

Salah satu hal yang menonjol dalam gereja yang bertumbuh dengan pesat adalah gereja tersebut mempunyai pemimpin jemaat yang menonjol kepemimpinannya. Rainer mengatakan

---

<sup>11</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam diri Anda*, Alih Bahasa Anton Adiwiyoto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 1

<sup>12</sup> Katarina & Krido Siswanto, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 87-98 ISSN 2548-7558 (Online) 2548-7868 (Cetak)

<sup>13</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 227

<sup>14</sup> Marthen Mau, *Manajemen Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan* (Makasar: Penerbit Yayasan Barcode, 2020), 77

<sup>15</sup> Sondang P. Siagian, *Bunga Rampai Manajemen Modern* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 27

<sup>16</sup> James A. F. Stoner dan Charles Winkel, *Management* (New Jersey: Prentice Hall International Editions, 1986), 445

<sup>17</sup> Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 26

<sup>18</sup> James L. Gibson, John M. Ivancevich, & James H. Donnelly, Jr., *Organisasi terjemahan Nunuk Adriani* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 34

bahwa di Amerika Serikat faktor utama pertumbuhan suatu gereja lokal adalah kepemimpinan dari gembala sidang. Mengenai gembala yang mempunyai keterampilan kepemimpinan sebagai salah satu dari karakteristik gereja yang melayani.

Gembala yang mempunyai kepemimpinan ini akan menentukan visi dari gerejanya dan menarik sekali bahwa pemimpin jemaat bukan seperti pandangan tradisional yang diperlakukan sebagai seorang karyawan, tetapi pemimpin jemaat dipanggil untuk seumur hidup dan memilih penggantinya. Lebih lanjut dikatakan bahwa posisi pemimpin jemaat menguasai kepemimpinan tetapi bukan manajemen, membuat keputusan kebijaksanaan yang paling penting dan mendelegasikan pekerjaan lainnya dan membentuk tim manajemen yang kompak dan berkompeten.

Salah satu ciri utama dari gembala yang mempunyai kepemimpinan adalah kepemimpinan yang melakukan pemberdayaan kepada jemaatnya sehingga jemaat diperlengkapi untuk melayani. Hal inilah yang diajarkan oleh rasul Paulus dalam Efesus 4:11-12. Gembala sebagai pemimpin yang melakukan pemberdayaan sebagai salah satu ciri dari gembala yang mempunyai ketrampilan dalam memimpin, Wagner mengatakan meskipun gembala-gembala rasuli baru dengan sepenuh hati didedikasikan untuk memmimpin gereja-gereja mereka, gembala-gembala ini juga didedikasikan untuk melepaskan jemaatnya untuk melakukan tugas pelayanan, dan Christian A. Schwarz mengatakan bahwa para gembala ini memperlengkapi, mendukung, memotivasi, dan membimbing individu, memampukan mereka menjadi semua yang Allah kehendaki atas diri mereka. ... daripada menengani banyak tanggung jawab gereja secara sendirian, mereka menginvestasikan sebagian besar waktu mereka dalam pemuridan, pendelegasian, dan pelipatgandaan. Patterson Katarina & Krido Siswanto menyatakan bahwa pendelegasian berasal dari kata delegasi, ialah suatu pemberian wewenang atau kekuasaan serta tanggung jawab kepada orang lain.<sup>19</sup> Jadi, tugas didelegasikan kepada orang yang benar-benar dapat bertanggungjawab. Keterampilan pemimpin jemaat dalam kepemimpinan yang terjadi di dalam gereja merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan gereja.

### ***Ciri-ciri Kepemimpinan***

Keberhasilan seorang gembala jemaat dalam memimpin jemaat dapat ditandai dengan ciri-ciri atau tanda-tanda khusus. Karena itu ciri-ciri kepemimpinan yang relevan dengan peningkatan kemampuan yang mempengaruhi perilaku bawahan menurut Leroy Eims dikutip oleh Mau yakni: (1) Jadilah pemimpin yang bertanggung jawab; (2) jadilah pemimpin yang bertumbuh; (3) jadilah pemimpin yang teladan; (4) jadilah pemimpin yang membangkitkan; (5) jadilah pemimpin yang efisien; (6) jadilah pemimpin yang memperhatikan; (7) jadilah pemimpin yang berkomunikasi; (8) jadilah pemimpin yang berorientasi pada sasaran; (9) jadilah pemimpin yang tegas; (10) jadilah pemimpin yang cakap; (11) jadilah pemimpin yang mempersatukan; (12) jadilah pemimpin yang bekerja.<sup>20</sup>

Menurut Fred Smith bahwa ciri kepemimpinan Kristen adalah: (1) memiliki kerendahan hati dan ketetapan hati yang kuat; (2) selalu mengembangkan diri dalam pengetahuan dan

---

<sup>19</sup> Katarina & Siswanto, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 87-98 ISSN 2548-7558 (Online) 2548-7868 (Cetak)

<sup>20</sup> Mau, *Manajemen Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan*, 82

hikmat, menghargai orang lain, dan menilai orang lain seperti dirinya; (3) memiliki ketekunan dan pribadi yang mempunyai hubungan dengan Tuhan; (4) mempunyai visi yang terarah, tidak datang tiba-tiba.<sup>21</sup>

Selanjutnya dasar pemikiran yang digunakan untuk menentukan ciri kepemimpinan mencakup: (1) tinggi rendahnya tingkat komunikasi antara pimpinan dengan bawahannya; (2) tinggi rendahnya tingkat kepercayaan atasan dalam mendelegasikan wewenang dan tugas kepada bawahan; (3) kesediaan pihak atasan memberikan bimbingan pengarahan atau contoh-contoh kepada bawahan; (4) tinggi rendahnya tingkat kreativitas pimpinan menciptakan suasana lingkungan kerja yang baik (kondusif).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penilaian tentang kepemimpinan terdiri atas: (1) aspek komunikasi, yang terdiri dari indikator: pengembangan nilai, diskusi, rapat, dan memberi teladan; (2) aspek pelaksanaan tugas, yang terdiri dari indikator: menggunakan sistem perencanaan, mendelegasikan wewenang, dan mendokumentasikan hasil kegiatan; (3) aspek inovasi, yang terdiri dari indikator: memberi layanan bimbingan dan kreativitas.

### ***Fungsi kepemimpinan***

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.<sup>22</sup> Selanjutnya Handoko mengatakan sebagai seorang pemimpin harus mampu menjalankan dua fungsi utama, yaitu: fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah dan fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial.<sup>23</sup> Tidak jauh dari fungsi kepemimpinan yang bersifat umum tersebut, dijelaskan bahwa fungsi kepemimpinan terbagi dalam dua bagian yaitu: (1) fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai; (2) fungsi yang bertalian dengan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya.

Fungsi kepemimpinan menurut Handoko tersebut di atas, maka dapat dirumuskan oleh penulis dalam beberapa fungsi kepemimpinan yakni: *Pertama*, merumuskan dengan teliti tujuan kelompok dan menjelaskan supaya anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan itu; *kedua*, memberi dorongan kepada anggota dan menjelaskan situasi, untuk menemukan rencana-rencana kegiatan yang memberikan harapan baik dan kepemimpinan harus cocok dengan situasi nyata; *ketiga*, membantu anggota mengumpulkan keterangan-keterangan yang perlu supaya dapat mengadakan pertimbangan-pertimbangan yang sehat; *keempat*, menggunakan kesanggupan dan minat khusus dari anggota kelompok; *kelima*, memberikan dorongan kepada setiap anggota untuk melahirkan peranan dan pikiran dan memilih buah pikiran yang baik dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok; *keenam*, memberikan kepercayaan dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.

Peranan hubungan antarpribadi di dalam lingkungan pelayanan yang dikemukakan Mintzberg dikutip oleh Handoko dibagi menjadi tiga komponen yakni peranan sebagai *figurehead*, peranan sebagai pemimpin, peranan sebagai pejabat perantara dalam pelaksanaan tugas-tugas kegiatan dalam organisasi tersebut. Pemimpin jemaat berperan sebagai *figurehead*

---

<sup>21</sup> Fred Smith, *Memimpin dengan Integritas, alih bahasa Sasmita Adi* (Jakarta: Immanuel, 2002), 64-65

<sup>22</sup> Handoko, *Manajemen*, 294-295

<sup>23</sup> Handoko, *Manajemen*, 299

yakni peranan yang dilakukan pimpinan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya di dalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal. Selanjutnya peranan pemimpin jemaat sebagai pejabat perantara melakukan peranan yang berinteraksi dengan jemaat yang berada di lingkungan organisasi dan di luar lingkungan organisasi yang dipimpinnya untuk mendapatkan informasi.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan selalu bersangkut paut dengan banyak orang dan juga situasi yang tertentu untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pada suatu organisasi atau lembaga harus melalui proses atau kegiatan-kegiatan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin (jemaat). Dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditentukan, peranan seorang pemimpin sangat dominan. Seorang pemimpin merupakan orang yang pertama yang bertanggung jawab atas maju mundurnya suatu organisasi atau pelayanan. Oleh karena itu kemampuan, keterampilan dalam mengarahkan jemaat berupa komunikasi untuk pelaksanaan tugas dan kemampuan membuat inovasi baru dituntut dari seorang pemimpin untuk mengangkat prestasi pelayanan sehingga tujuan pelayanan dapat tercapai.

### ***Hakikat Kedewasaan Rohani Jemaat***

Manusia adalah makhluk rohani. Kata rohani berasal dari bahasa Ibrani *ruakh*, yang berarti nafas. Adanya hidup dalam tubuh manusia sering dihubungkan dengan adanya nafas. Hidup manusia dianggap suci karena berkaitan dengan Allah sebagai Pencipta. Tuhan sebagai sumber serta pendukung kehidupan dan berkarya melalui tubuh manusia. Jadi menyebut manusia sebagai makhluk rohani mengemukakan bahwa manusia sungguh berhubungan dengan Sang Sumber hidupnya.<sup>25</sup>

Spiritualitas adalah istilah agak baru yang menandakan kerohanian atau hidup rohani. Kata ini menekankan segi kebersamaan, bila dibandingkan dengan kata yang lebih tua yaitu kesalehan, yang menunjukkan hubungan pribadi dengan Allah. Istilah spiritualitas berkaitan dengan hal-hal berasal atau bersumber dari Tuhan yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat substansi non material yakni roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.<sup>26</sup> Spiritual dapat diterapkan pada aneka bentuk kehidupan rohani, misalnya spiritaul modern atau spiritual kaum awam. Spiritualitas mencakup dua segi yakni (1) *askese* atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah; (2) *mistik* sebagai bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah. Askese menandakan jalan dan mistik tujuan hidup keagamaan manusia. Dasar hidup rohani dan semua bentuk spiritual sejati adalah Roh (Lat. Spirit), yakni Roh Allah atau Roh Kudus. Orang yang dewasa rohaninya akan mengalami buah kehadiran Roh dalam hatinya (bdk. Rm. 8:16). Jadi, kata spiritualitas berasal dari akar kata *spritus* atau *spirit* (Inggris), menunjuk

---

<sup>24</sup> Handoko, *Manajemen*, 13

<sup>25</sup> A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani selama 20 abad*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11

<sup>26</sup> Sarah Andrianti, *Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spritualitas. Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 2, No. 2. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/32/31>. Dunduh 4 Februari 2020.

kepada substansi non material atau makhluk (*being*) yang substansinya tidak material. Substansi tidak ber-wujud material adalah Tuhan Allah. Tuhan itu Roh adanya (Yoh. 4:24).<sup>27</sup>

Kerohanian atau spiritualitas adalah sikap hidup yang datang dari roh (*spirit*). Dalam Perjanjian Lama menggunakan istilah “Roh” dan “Roh Allah” dalam makna yang beragam, misalnya kata Ibrani ruakh diterjemahkan sebagai “Roh,” “udara yang bergerak,” “nafas” “Roh Allah (nafas Allah) melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2). Meskipun Allah memberikan ruakh kepada semua ciptaan, roh itu tetap milik Allah. Dengan demikian orang Kristen yang rohani adalah mereka yang mengisi hidupnya dengan sikap hidup yang datang dari Roh yang diberikan Allah. Nindyo Sasongko menyatakan bahwa kerohanian adalah menyatakan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Hal ini selaras dengan pandangan dari sejarawan Philip Sheldrake menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah respons sadar manusia terhadap Allah baik dalam dimensi pribadi maupun komunal hidup di dalam roh.<sup>28</sup>

Kehidupan rohani atau spiritualitas adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh Allah dan Roh Kudus dalam diri kita supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita sang Pencipta. Roh mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus. Demikian pula panggilan anak-anak Allah untuk hidup sempurna tidak sama. Allah mencita-citakan kita secara khas dan menuntun setiap orang secara khusus. Proses hidup ini adalah riwayat rohani kita masing-masing, yang berlangsung terus-meneru sampai kesudahan zaman. Walaupun hidup rohani kita masing-masing bersifat pribadi dan unik namun terdapat persamaan menurut kurun waktu, rahmat panggilan, cita-cita rohani dan bakat-bakjat kodrati yang merupakan dasar manusiawi kita.

Kedewasaan rohani menerangkan kebenaran Firman Tuhan dari masa bayi seorang anak Tuhan sampai ia menjhadi dewasa di dalam Tuhabn. Rasdul Paulus mengatakan “Ketika aku kanak-kanak, aku berkataa-kata seperti kanak-kanank , aku merasa seperti kanajk-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanakn itu (bdk. 1 Kor. 13:11). Jadi dalam kehidupan pelayanan setiap orang percaya ada masa kanak-kanank dan ada masa dewasa.

Rasul Petrus memberikan nasihat kepada kita sekalian “Justru karenba itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikamn, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kasalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita” (bdk. 2 Ptr. 1:5-8).

Setiap orang harus maju untuk bertamba-tambah dan harus menjadi dewasa dalam kehidupan pelayanan, jangan menjadi buta atau picik (bdk. 2 Ptr. 1:9). Orang yang belum dewasa

---

<sup>27</sup> Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia, *Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?*; JURNAL TERUNA BHAKTI; ISSN: 2622-5085 (online), 2622-514X (print); Volume 2, No 2, Pebruari 2020; (97-111); Available at: <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>

<sup>28</sup> Nindyo Sasongko, *Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spritualitas Partisifatif*. *Jurnal Teologi*, Volume 05, Nomor 01, Mei 2016: 41-58. Diunduh 3 Februari 2020.

rohani biasanya mereka malas berdoa, malas menyelidiki firman Tuhan, malas memberitakan Injil, mencari jiwa baru, dan malas mencari domba-domba yang terhilang.<sup>29</sup>

Wiersbe<sup>30</sup> mengatakan bahwa kedewasaan Kristen ialah suatu yang harus diperjuangkan setiap saat. Kedewasaan iman diukur dengan Firman Tuhan. "... sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala" (bdk. Ef. 4:13-15).

Dewasa iman tidak sama umur. Banyak orang yang telah 20 tahun diselamatkan bahkan dilahirkan dalam keturunan pengikut Yesus tetapi belum tentu dewasa di dalam Tuhan. Orang Kristen yang dewasa ialah orang Kristen yang berbahagia, orang Kristen yang berguna, orang Kristen yang saling mendorong, dan yang membangun tubuhnya sendiri. Orang Kristen yang dewasa tidak hanya sabar dalam ujian (Yak. 1), tetapi juga melakukan kebenaran. Orang yang belum dewasa memperbincangkan kepercayaan mereka, tetapi orang yang sudah dewasa menjanjkan imannya.<sup>31</sup> Orang Kristen yang dewasa tidak akan menyerah kepada kesulitan yang datang, melainkan akan memohon pertolongan Allah dalam doa dan mencari pertolongan ilahi.<sup>32</sup>

Orang Kristen adalah orang dipilih dan dipanggil Yesus Kristus untuk datang dan mengikut Dia (Yoh. 16:16; Mrk. 2:14). Mengikut Yesus Kristus berarti beriman kepada-Nya, hidup di dalam dan oleh Dia dengan segala konsekuensinya. Firman Tuhan mengatakan Barang siapa mengatakan bahwa dia ada di dalam Dia, ia wajib hidup bersama seperti Kristus telah hidup (1 Yoh. 2:6). Sebab seorang murid akan mengalami yang sama dengan yang dialami gurunya (bdk. Mat. 10:25). Inilah konsekuensi hidup orang beriman. Iman, ketaatan, kesetiaan dan kemuridan adalah kondisi dan prasyarat mutlak hidup orang Kristen.<sup>33</sup>

Tillich mengatakan bahwa keberanian lawan takut dan pengecut adalah sifat hakiki dari iman. Keberanian dimaksud adalah lahir dari kuasa kasih yang didasarkan pada hakikat hidup orang Kristen yaitu iman, pengharapan, dan kasih.<sup>34</sup> Freud dan Tillich mengatakan pada suatu sisi iman sangat melekat kepada kepribadian dan perilaku seseorang.<sup>35</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa pada sisi lain iman berada secara transenden di atas ego dan superego. Iman tidak berada di antara sifat yang baik dan yang buruk secara transendental. Karena itu iman sangat menentukan bahkan menjadi penggerak perilaku, aktivitas dan perbuatan manusia. Karena iman di satu sisi melekat pada kepribadian manusia dan di sisi lain berada secara transenden, oleh karena itu orang beriman tidak luput dari sifat-sifat kepribadiannya, emosi, kekhawatiran, dan ragu-ragu. Oleh karena itu juga orang beriman tidak luput dari kesilapan, kesalahan, kekeliruan dan bahkan kejatuhan dalam perbuatan dosa. Orang Kristen yang benar adalah beriman setia,

---

<sup>29</sup> H. L. Senduk, *Kedewasaan Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), iii

<sup>30</sup> Wiersbe W. Waren, *Dewasa di Dalam Kristus, Alih Bahasa Crace Suwanti Tjahya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 17

<sup>31</sup> Waren, *Dewasa di Dalam Kristus, Alih Bahasa Crace Suwanti Tjahya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 57

<sup>32</sup> Waren, *Dewasa di Dalam Kristus, Alih Bahasa Crace Suwanti Tjahya*, 133

<sup>33</sup> Darwin Lumbantobing, *Menjadi Kristen yang Taat dan Beriman* (Jakarta: Cv. Maritan Jaya, 2001), 20

<sup>34</sup> Paul Tillich, *Courage To Be, New Haven* (Yale University Press, 1952), 67

<sup>35</sup> Sigmund Freud & Paul Tollich, *Dynamic of Faith* (New York: Harper & Brother Publishing, 1957), 5

taat, dan menjadi murid Yesus Kristus. Konsekuensi hidup beriman adalah pengumpulan dan penderitaan yang justru di dalam pengumpulan dan penderitaan itu kesetiaan iman kita diuji.

Kedewasaan rohani sering diartikulasikan sebagai kedewasaan spiritual atau spiritualitas dalam arti yang luas. Menurut Simarmata bahwa spiritualitas merupakan hubungan pribadi seseorang beriman dengan Allah dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan.<sup>36</sup> Spiritual mencakup seluruh kehendak orang beriman dan tampak berbagai “buah Roh” dalam ibadah, kegembiraan rohani, pengorbanan dan pelayanan terhadap sesama.<sup>37</sup>

Spiritualitas mempunyai akar pada keteladanan Yesus, yaitu ketaatan yang total kepada Allah dan kepedulian yang eksistensial kepada manusia. Oleh karena itu spiritualitas menyangkut jawaban kita atas pertanyaan Yesus “Apakah Engkau mengasihi Aku?” Seluruh pelayanan kita sebetulnya bermuara pada kasih Kristus yang terlebih dahulu mengasihi kita. Artinya spiritualitas menentukan gerak hidup kita sebagai murid dan pelayan Kristus.

Sitompul mengatakan spiritualitas dapat diartikan sebagai hidup kerohanian dan kehidupan rohani dalam diri manusia.<sup>38</sup> Di Asia, spiritualitas mempunyai arti karena pengaruh bagamagama besar dan agama-agama suku yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Spiritualitas keagamaan yang berkembang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi kebudayaan, cara hidup, dan cara berfikirnya. Hal ini menunjukkan sebelum kekristenan masuk ke Asia, masyarakat telah hidup dalam satu pola etika yang mengatur kekudusan hidup dan perilaku manusia. Karena kekudusan itu berkaitan dengan keyakinan akan kehadiran ilahi atau yang mewakilinya di dalam setiap waktu dan tempat. Dengan spiritual orang dapat membedakan siapa penciptanya dan siapa yang diciptakan.

Spiritualisme yang sudah ada dan berkembang perlu diperhadapkan pada firman Allah. Di sini perlu teologi dan fungsi teologi untuk menguji spiritualitas yang ada. “... jangan percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu apakah berasal dari Allah ...” (1 Yoh. 4:1).

Bertumbuh dalam kedewasaan bagi umat Efesus bukan saja menyangkut proses kesatuan iman dan pengetahuan tentang Yesus Kristus, tetapi menyangkut kualitas manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Warga gereja yang dewasa rohaninya tidak diabaikan oleh ajaran palsu, karena firman dan Roh Allah akan mendasari kehidupan mereka. Kebenaran timbul dari Firman Allah, mampu membedakan dan menolak ajaran sesat atau pikiran ketidaksetiaan atau kelicikan. Paulus memnggambarkan dengan sikap anak-anak yang belum dewasa seperti lemah, bodoh, bebal, belum berpengalaman, dan tidak mampu berkata-kata yang benar (sesuai dengan pemahaman Amsal Salomo). Sifat yang kurang dewasa itu juga dikatakan Paulus permainan palsu dalam kelicikan (Yun. *kubia*) yang dikenal sebagai permainan judi di Efesus, suatu permintaan yang tidak jujur dan menipu orang lain.

Paulus menekankan perlu pembinaan warga gereja sehingga mereka memperoleh dewasa penuh atau menjadi orang sempurna terus berkelanjutan sampai pada kepenuhan Kristus.<sup>39</sup> Setiap anggota jemaat bertumbuh bukan untuk dirinya sendiri, tetapi pertumbuhan jemaat sebagai tubuh Kristus, pertumbuhan tersebut ditentukan oleh kebersamaan iman, pemahaman tentang karya

---

<sup>36</sup> W.T.P. Simarmata, *Spiritualitas Pelayanan dalam Menjadi Kristus yang Taat dan Beriman* (Jakarta: Cv. Maritan Jaya, 2001), 41

<sup>37</sup> Simarmata, *Spiritualitas Pelayanan dalam Menjadi Kristus yang Taat dan Beriman*, 42

<sup>38</sup> A. A. Sitompul, *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalam Hidup, 1999), 50

<sup>39</sup> Sitompul, *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*, 66

Kristus dan kedewasaan rohani dalam merencanakan, berbuat dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Kedewasaan atau kesempurnaan adalah salah satu ciri murid-murid Yesus. Yesus menghendaki agar murid-muridnya lebih sempurna dari orang disekitarnya (bdk. Mat. 5-7). Kesempurnaan itu harus menyerupai Allah Bapa yang mampu mengasihi orang lain, bahkan musuh sekalipun atau orang-orang yang belum mengenal Allah Pencipta (bdk. Mat. 5:47-48). Kesempurnaan itu adalah tanda keterbukaan dan pelayanan kita kepada orang-orang diluar gereja. Disinilah peran gereja sebagai terang dan garam, bahkan menjadi saluran berkat bagi orang lain. Menurut Paulus kesempurnaan itu bersifat menyeluruh, tidak terikat pada waktu tertentu, tetapi sampai pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya, tanpa cacat, bagi roh, jiwa, dan tubuh warga gereja (bdk. 1 Tes. 5:23). Mereka harus mampu menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Kol. 2:6; Rm. 8:9-11). Dalam surat Paulus banyak hal dijumpai kedewasaan, misalnya mencakup keconkakkan atas keselamatan yang dimilikinya (1 Kor. 1:10-12), cepat puas diri (1 Kor. 8:9-11). Tidak mampu memahami keterbatasan dan kelemahannya, tidak tahan menderita demi Kristus (1 Kor. 8:13), tidak dewasa dalam pemikiran dan selalu berbuat jahat sebagai anak-anak (1 Kor. 14:20). Bertumbuh ke arah kedewasaan iman memiliki indikator sebagai berikut: (1) menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan; (2) kelengkapan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus; (3) kesatuan dengan Allah; (4) pengenathuan yang benar tentang Allah; (5) adanya kedewasaan penuh; (6) memiliki kebenaran dan kasih.<sup>40</sup>

Dalam teologi alitabiah dipahami bahwa kerohanian atau spiritualitas adalah sikap hidup yang memberlakukan kebaikan Allah yang adalah Roh Pencipta hidup dan sejarah-sejarah dalam kehidupan keseharian manusia.<sup>41</sup> Dalam Kejadian dikatakan tentang adanya Roh Allah yang didalamnya firman itu menciptakan; langit dan bumi serta segala kehidupan yang ada di dalamnya. Dari kata roh inilah terjadi kata *spirit* dalam bahasa Inggris dan di sinilah kata *spiritual* berasal.<sup>42</sup> Dengan demikian kerohanian Kristen adalah sikap hidup yang berbuah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Inilah buah-buah roh. Atas dasar pemahaman itu pula maka kerohanian Kristen adalah ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya karena dengan berkarya, hidup kita menghidupkan orang lain serta membawa kebaikan bagi semua orang yang pada dasarnya adalah sesama ciptaan Tuhan.

Karya kerohanian adalah karya roh yang membebaskan dunia dari kuasa maut dan kematian. Dengan demikian sejarah ditempatkan dalam suasana keterbukaan menuju masa depan yang lebih baik dari hari sekarang. Oleh karena itu, aspek penting dari kerohanian Kristen adalah keterbukaan, berorientasi ke masa depan, membebaskan dan bersifat relatif. Atas dasar pemikiran tersebut, kerohanian Kristen bersifat antipketertutupan, anti-radiaklisme, dan anti-kemampuan yang semu.

Kedewasaan juga diartikan sebagai kemantapan dalam kehidupan baru yaitu kemantapan perubahan dari yang lama kepada yang baru dalam hal kebaikan. Menurut Perjanjian Lama, mengubah yang lama menjadi suatu yang baru dalam hal kebaikan. Menurut Perjanjian Lama,

---

<sup>40</sup> Sitompul, *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*, 68

<sup>41</sup> I. Tanya Victor, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 8

<sup>42</sup> Victor, *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*, 8

mengubah yang lama menjadi suatu yang baru, sebagai tindakan memperbarui. Tindakan yang mengarah kepada nama baru yang Allah berikan (Yes. 62:2), atau perubahan sikap (Yes. 43:19, 20), atau dalam hal eskatologi (Yes. 65:17). Menurut Perjanjian Baru, diistilahkan sebagai pembaruan yaitu suatu tindakan yang dengannya suatu keadaan terdahulu dipulihkan.<sup>43</sup> Jadi kedewasaan rohani terjadi didahului oleh pertobatan, pengampunan, dan pembaruan.

Hal mirip dengan itu adalah kelahiran baru. Perjanjian Baru memberikan penekanan khusus pada apa yang dimaksud dengan kelahiran baru. Pada intinya kelahiran baru berarti mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dan memasuki hubungan yang hidup dengan Dia.<sup>44</sup> Yesus menubuatkan bahwa kelahiran baru yang terakhir akan terjadi pada akhir zaman (Mat. 19:28).

Kerohanian sejati adalah mereka yang memiliki hati yang sungguh dan bersemangat merupakan hasil dari sunat rohani, atau kehidupan baru yang bersamanya tersedia janji-janji kehidupan. Dan Tuhan Allahmu akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup (Ul. 30:6). Realita rohani demikian besar, sehingga hanya respons yang energik dan kuat dari hati kita saja yang layak baginya. Sedemikian pentingnya manifestasi kehendak dalam hal-hal rohani sehingga melebihi hal-hal yang lain. Kerohanian yang sejati itu kekuatannya sangat besar dan muncul dari hati mausia. Karena itu Alkitab menyebut kerohanian yang sejati sebagai kekuatan ibadah.<sup>45</sup> Kedewasaan rohani akan memunculkan sikap hidup yang penuh dengan rasa takut kepada Tuhan, damai, pengharapan, kasih, hasrat, sukacita, ucapan syukur, belas kasihan, dan kerajinan.

Menurut Jonathan bahwa kerohanian yang sejati terletak dalam emosi manusia. Orang Kristen sebagai manusia rohani (spiritual) yang membedakan mereka dari manusia duniawi (natural). Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari roh Allah, karena itu baginya adalah kebodohan; dan ia tidak mempengaruhinya sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani, tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu (1 Kor. 2:14-15).<sup>46</sup> Berkenaan dengan sebutan rohani bagi orang Kristen, Alkitab menunjuk kepada kualitas dan prinsip yang sama. Kita dapat menemukan istilah keinginan roh (Rm. 8:6-7), “pengertian yang benar” (Kol. 1:9) dan “berkat rohani” (Ef. 1:3).

## **Hakikat Motivasi Pelayanan**

### ***Pengertian Motivasi***

Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran. Luthans menegaskan bahwa proses motivasi dimulai dengan kebutuhan fisik atau psikologis yang mengaktifkan perilaku atau dorongan yang ditujukan kepada sasaran.<sup>47</sup> Kunci untuk memahami proses motivasi terletak pada arti dari hubungan antara kebutuhan, dorongan dan sasaran. Bolton mendefinisikan motivasi sebagai sebuah konsep yang digunakan

---

<sup>43</sup> U. Wetzner & H.P.V. Renner, *Penelahaan Alkitab tentang Hidup Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 19

<sup>44</sup> Sinclair B. Ferguson, *Anak-anak Allah yang Hidup, Alih Bahasa Yulvita Hadi Yarti* (Surabaya: Momentum, 2003), 20

<sup>45</sup> Jonathan Edward, *Pengalaman Rohani Sejati, Alih Bahasa The Boen Giok dan Stephen* (Surabaya: Momentum, 2003), 8

<sup>46</sup> Edward, *Pengalaman Rohani Sejati*, 68

<sup>47</sup> Freud Luthans, *Organizational Behaviour* (New York: McGraw-Hill Inc., 1995), 141

untuk menggambarkan faktor-faktor dalam diri seseorang yang merangsang, memelihara, dan menyalurkan perilaku ke arah suatu sasaran.<sup>48</sup> Dengan kata lain motivasi adalah perilaku yang diarahkan kepada sasaran.

Menurut Norashid Bin Othman & Hamzah Bin Md. Omar bahwa motivasi merujuk kepada tindakan, arah, intensiti dan *persistence* tingkah laku.<sup>49</sup> Nurani Giot Marito Sitinjak, merumuskan, bahwa... “*Memotivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction,*”<sup>50</sup> yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Hakikat motivasi adalah bahwa setiap manusia memiliki dorongan yang berasal dari kebutuhan yang kompleks, yang merangsang seseorang untuk berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya yang dijadikannya sebagai sasaran. Perilaku tindakan seseorang tersebut dimotivasi untuk meraih kepuasan yang menjadi ketertarikan atau minat dan kecenderungan individunya. Hal ini dapat dijelaskan dengan pepatah lama yang dikutip oleh Accel-Team yang mengatakan bahwa “...*you can take a horse to the water but you cannot force it to drink; it will drink only if it's thirsty-so with people. They will do what they want to do or otherwise motivated to do.*”<sup>51</sup>

### ***Fungsi Motivasi***

Dilihat dari sudut fungsinya, Hodgetts dan Kuratko mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu fungsi kemampuan, upaya, dan keinginan.<sup>52</sup> Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu. Upaya adalah waktu, dorongan, dan energi yang dikeluarkan oleh seseorang dalam mengejar sasaran. Keinginan adalah objek khusus tertentu yang diinginkan seseorang.

Menurut Hamalik fungsi motivasi yaitu: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan; (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan; (3) sebagai penggerakkan, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>53</sup>

### ***Tujuan Motivasi***

Tujuan dari motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang gembala jemaat tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para anggota jemaat agar dapat timbul keinginan atau kemauan untuk meningkatkan persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus, sehingga tercapai tujuan pelayanan sesuai dengan yang diharapkan dan

---

<sup>48</sup> Lisa Bolton, *What is Motivation?*, 1999, 1 ([https://www.swim.edu.au/tafe/aged/howto/it2\\_motiv1.htm](https://www.swim.edu.au/tafe/aged/howto/it2_motiv1.htm), on-line).

<sup>49</sup> Norashid Bin Othman & Hamzah Bin Md. Omar, *Beban Tugas Dan Motivasi Pengajaran Guru Di Sekolah Menengah Daerah Ranau*, Jurnal Pemikir Pendidikan (*Journal for Educational Thinkers*) Vol. 5, pp. 35-57, ISSN 1985-3637 (Print)

<sup>50</sup> Nurani Giot Marito Sitinjak, “*Analisis Penerapan Keterampilan Membuka-Menutup Pelajaran Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 1 Pangaribuan Tahun Ajaran 2019/2020,*” Jurnal Areopagus, Vol. 19, No. 1, Maret 2020

<sup>51</sup> [Accel-team.com.https://westrek.hypermart.net/maslow/motivation.is.htm](https://westrek.hypermart.net/maslow/motivation.is.htm), on-line

<sup>52</sup> Richard M. Hodgetts dan Donald F. Kuratko, *Management* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988), 248

<sup>53</sup> Kamrianti Ramli, Kamrianti. 2012. *Fungsi dan Tujuan Motivasi*, disediakan di <https://kamrianti-ramli-wordpress.com>. 9 tahun yang lalu diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

ditetapkan di dalam firman Tuhan. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi termasuk di dalamnya antara seorang gembala jemaat dan anggota jemaat.

### Sumber motivasi

Dilihat dari sumber motivasi, para ahli motivasi mengajukan bahwa ada dua sumber dari motivasi yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Lebih lanjut Leonard, Beauvais, dan School menguraikan kedua sumber itu sebagai berikut: *Extrinsic motivation is that which derives from external forces and is represented in our model as instrumental sources of motivation. Our conceptualization of intrinsic motivation expands deCharm's definition of intrinsic motivation as behaviour which occur in the absence of external controls.*<sup>54</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari rangsangan luar, dan motivasi intrinsik adalah perilaku yang hadir karena tidak adanya pengendalian dari luar. Jadi, dalam pelayanan, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam pelayanan tidak akan mungkin melakukan aktivitas pelayanan. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas pelayanan secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas pelayanan. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk pelayanan, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek pelayanan. Megginson menyimpulkan bahwa asumsi dasar teori motivasi adalah: (1) *human behaviour is purposeful or goals directed; (2) most human behaviour is not random or based upon chance, but rather is purposive and consciously caused or evoked; (3) each act of human behaviour is a discrete one and not a continuous series; (4) each act must be caused or motivated i.e., motivation is a series of individual actions and not a continuous one.*<sup>55</sup> Oleh karena itu perilaku manusia diarahkan kepada suatu sasaran yang disebabkan oleh dorongan yang disadari yang menyebabkan serangkaian tindakan yang termotivasi tetapi tidak berkelanjutan.

Pada hakikatnya dalam pelayanan penggembalaan sangat penting dibutuhkan seorang kepemimpinan jemaat yang handal dan berkualitas. Menurut pengamatan penulis pada tahun 2019 hingga sekarang di Gereja Kristen yang ada di wilayah Ngabang Kalimantan Barat seluruh anggota jemaat dapat termotivasi dengan baik dalam persekutuan dengan Tuhan maupun mendukung pemimpin jemaat dalam pelayanannya disebabkan oleh karena motivasi yang baik dari seorang gembala kepada anggota jemaatnya secara terus-menerus.

Melalui motivasi dari sang gembala kepada anggota jemaat menunjukkan bahwa pemimpin jemaat memiliki motivasi yang tulus dari dalam dirinya sehingga dalam kepemimpinannya untuk meningkatkan kedewasaan rohani di kalangan seluruh anggota jemaat yang digembalakan. Oleh karena itu, seorang pemimpin jemaat harus memiliki peluang untuk meningkatkan motivasi

---

<sup>54</sup> Leonard, Beauvais, dan School, [https://www.cba.uri.edu/Scholl/Papers/Self\\_Concept\\_Motivation](https://www.cba.uri.edu/Scholl/Papers/Self_Concept_Motivation). HTML online)

<sup>55</sup> Leon C. Megginson, *Personnel: A Behavioral Approach to Administration* (Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1967), 548

dalam pelayanannya melalui pendidikan dan berbagai kegiatan akademik maupun sosial serta mendelegasikan tugas kepada orang lain agar dapat memberikan pelayanan prima serta tercipta suasana yang harmonis antara pimpinan dengan jemaat, sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pelayanan dapat berjalan dengan baik.

Kepemimpinan dan motivasi pelayanan yang baik dari seorang pemimpin jemaat dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna apabila jemaat yang dilayani mendapatkan pelayanan yang baik dan teratur jemaat akan semakin marak dalam pelayanan. Untuk itu perlu dorongan dan pembinaan terus-menerus yang didukung oleh kepemimpinan yang baik dan kondusif serta pelayanan yang bermutu maka dapat diyakini bahwa jemaat akan mencapai kedewasaan rohani. Apabila kedewasaan rohani jemaat meningkat, maka tugas pelayanan gereja yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan tidak menjadi kendala karena didukung oleh seluruh anggota jemaat yang terus-menerus digembalakan oleh gembala jemaat yang memiliki loyalitas tinggi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kedewasaan kerohanian jemaat di lingkungan semua organisasi gereja sangat dipengaruhi positif ketika memperbaiki dan meningkatkan peran kepemimpinan pemimpin jemaat serta mengupayakan untuk meningkatkan motivasi pelayanan jemaat. Jadi kepemimpinan pemimpin jemaat dan motivasi melayani secara bersama-sama untuk kedewasaan rohani jemaat. Kepemimpinan merupakan teknik seorang pemimpin jemaat yang memiliki kompetensi atau kemampuannya untuk mengarahkan dan mempengaruhi pengurus jemaat agar mampu melayani demi mencapai tujuan dan sasaran dalam pelayanan. Pemimpin jemaat yang dinamis dan efektif merupakan sumber yang paling langka dalam suatu organisasi gereja. Oleh sebab itu logis apabila keberhasilan suatu organisasi gereja ditentukan oleh pemimpin jemaat.

Pemimpin jemaat merupakan pemimpin dan penguasa tunggal pada suatu kegiatan gereja tertentu. Keberhasilannya tidak dapat diperoleh dengan begitu saja tanpa adanya tindakan dan perbuatan yang membutuhkan ketekunan. Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran. Motivasi terdiri atas dua macam yakni motivasi dari dalam diri pemimpin jemaat dan motivasi yang datang dari luar pemimpin jemaat, sehingga pemimpin jemaat semakin terdorong dan semangat dalam mengayomi seluruh anggota jemaat. Motivasi pelayanan dari pemimpin jemaat secara maksimal dan optimal akan melahirkan kerohanian atau spiritualitas jemaat yang semakin baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Accel-team.com.<https://westrek.hypermart.net/maslow/motivation.is.htm>, on-line
- Andrianti, Sarah. *Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spritualitas. Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 2, No. 2. <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/32/31>. Dunduh 4 Februari 2020.
- Edward, Jonathan. *Pengalaman Rohani Sejati, Alih Bahasa The Boen Giok dan Stephen*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Ferguson, Sinclair B. *Anak-anak Allah yang Hidup, Alih Bahasa Yulvita Hadi Yarti*. Surabaya: Momentum, 2003.

- Freud, Sigmund & Tollich, Paul. *Dynamic of Faith*. New York: Harper & Brother Publishing, 1957.
- Gea, Ibelala, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Dunia," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Doi* : 10.36972/jvow.v3i2.52 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2
- Gibson, James L., Ivancevich, John M., & Donnelly Jr, James H. *Organisasi terjemahan Nunuk Adriani*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani selama 20 abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hodgetts, Richard M. dan Kuratko, Donald F. *Management*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1998.
- Hutagalung, Patrecia, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen* ISSN 2655-2019 (online) Volume 2, Nomor 1, Februari 2020 ISSN 2654-931X (cetak)
- Hutagalung, Stimson dan Ferinia, Rolyana. 2020. *Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?*; JURNAL TERUNA BHAKTI; ISSN: 2622-5085 (online), 2622-514X (print); Volume 2, No 2, Pebruari 2020; (97-111); Available at: <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Katarina & Krido Siswanto, *Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini*, Evangelikal: *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 87-98 ISSN 2548-7558 (Online) 2548-7868 (Cetak)
- Leonard, beauvais, dan School, [https://www.cba.uri.edu/Scholl/Papers/Self Concept\\_Motivation.HTM](https://www.cba.uri.edu/Scholl/Papers/Self Concept_Motivation.HTM) on-line)
- Lisa Bolton, *What is Motivation?*, 1999, 1 (<https://www.swim.edu.au/tafe/aged/howto/it2.motiv1.htm>, on-line).
- Lumbantobing, Darwin. *Menjadi Kristen yang taat dan beriman*. Jakarta: Cv. Maritan Jaya, 2001.
- Luthans, Freud. *Organizational Behaviour*. New York: McGraw-Hill Inc, 1995.
- Marbun, Tolop Oloan. *Theology As Science*; *Jurnal Luxnos* Volume 3, Nomor 2, Edisi Agustus-Desember 2017:212; ISSN: 2527-7561
- Mau, Marthen. *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; MAGNUM OPUS: *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 1, No 2 (Juni 2020):98-111; e-ISSN 2716-0556; p-ISSN 2502-2156; <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>
- Mau, Marthen. *Manajemen Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan*. Makasar: Yayasan Barcode.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam diri Anda, Alih Bahasa Anton Adiwiyoto*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- McGriffiths. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini, terjemahan Oloria Silaen Situmotrang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Megginson, Leon C. *Personnel: A Behavioral Approach to Administration*. Illinois: Richard D. Irwin Inc, 1967.
- Natonis, Harun Y., "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Doi* : 10.36972/jvow.v3i2.48 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2
- Othman, Norashid Bin & Omar, Hamzah Bin Md. 1985. *Beban Tugas Dan Motivasi Pengajaran Guru Di Sekolah Menengah Daerah Ranau*, *Jurnal Pemikir Pendidikan (Journal for Educational Thinkers)* Vol. 5, pp. 35-57, ISSN 1985-3637 (Print)

- Ramli, Kamrianti. *Fungsi dan Tujuan Motivasi*, disediakan di <https://kamriantiramli-wordpress.com>. 9 tahun yang lalu diakses pada tanggal 21 Oktober 2020
- Sasongko, Nindyo. *Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spiritualitas Partisipatif*. *Jurnal Teologi*, Volume 05, Nomor 01, Mei 2016: 41-58. Diunduh 3 Februari 2020.
- Senduk, H. L., *Kedewasaan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, Sondang P. *Bunga Rampai Manajemen Modern*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Simarmata. W.T.P. *Spiritualitas Pelayanan dalam Menjadi Kristus yang Taat dan Beriman*. Jakarta: Cv. Maritan Jaya, 2001.
- Sitinjak, Nurani Giot Marito. 2020. "Analisis Penerapan Keterampilan Membuka-Menutup Pelajaran Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 1 Pangaribuan Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Areopagus*, Vol. 19, No. 1, Maret 2020
- Sitompul, A. A. *Mencerdaskan Anak Bangsa Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalam Hidup, 1999.
- Smith, Fred. *Memimpin dengan Integritas*, alih bahasa Sasmita Adi. Jakarta: Immanuel, 1992.
- Stoner, James A. F. dan Winkel, Charles. *Management*. New Jersey: Prentice Hall International Editions, 1986.
- Sutarto. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tillich, Paul. *Courage To Be*, New Haven. Yale University Press, 1952.
- Victor, I. Tanya. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wahyuni, Sri & Waani, Marciano Antariksawan. *Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja*, *Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 3, No 1, Juli 2020 (46-59); e-ISSN 2655-8645 (online) p-ISSN 2655-8653 (print); <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>
- Waren, Wiersbe W. *Dewasa di Dalam Kristus*, Alih Bahasa Crace Suwanti Tjahya. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Wetzner, U. & Renner, H.P.V. *Penelahaan Alkitab tentang Hidup Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.